

BAB III

PERMASALAHAN EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDIA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang definisi mengenai pekerja anak, serta menjelaskan permasalahan eksploitasi pekerja anak di India pada tahun 2015-2016. Serta faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi pekerja anak di India dan disertai contoh kasus yang terjadi di India. Kemudian akan membahas bagaimana komitmen pemerintah India dalam menangani kasus ini melalui undang-undang serta protokol opsional. Permasalahan eksploitasi pekerja anak yang terjadi di India merupakan masalah yang memang sudah terjadi bertahun-tahun lamanya di negara India, jika permasalahan eksploitasi pekerja anak ini terus dibiarkan bisa berakibat buruk pada masa depan negara India sendiri, karena anak-anak adalah aset dari bangsa yang mana mereka membutuhkan pendidikan, perlindungan, lingkungan yang layak, dan dipenuhi segala hak-haknya sehingga bisa berguna bagi bangsa dan negara, dan juga turut andil dalam memajukan bangsa dan negara.

A. Paparan Isu Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak

Permasalahan eksploitasi anak sudah mulai menjadi perbincangan orang-orang serta beberapa organisasi yang peduli akan hal ini. Proyek penelitian dan buku-buku yang menganalisa permasalahan pekerja anak ini juga sudah banyak dipublikasikan. Akar permasalahan yang dilihat akan pekerja anak ini yaitu pekerjaan apa saja yang dilakukan anak kecil dan bahaya yang akan dihadapi pekerja anak bahkan hingga mengancam nyawa mereka. Jumlah pekerja anak yang ada di dunia kini lebih tinggi dari yang diperkirakan. Penyebab dari jumlah pekerja anak yang

jauh lebih tinggi dari perkiraan pertama karena banyak jenis pekerja anak yang tidak dilaporkan, dan kedua banyak negara yang tidak memiliki keinginan ataupun insentif untuk mempublikasikan berapa pekerja anak yang mereka miliki. Menurut laporan Organisasi Buruh Internasional atau *International Labour Organization* berjudul *Child Labour* yang dirilis pada tahun 2004 menjelaskan statistik bahwa total pekerja anak dibawah umur ada 211 juta anak berusia 5 hingga 14 tahun dan tambahan 141 juta anak berusia 15 hingga 17 tahun yang masih aktif bekerja (Office, 2004).

Istilah “Pekerja Anak” sering didefinisikan sebagai pekerjaan yang merenggut anak-anak dari masa kecil mereka, dan merenggut potensi dan martabat mereka. Hal ini berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental dari anak-anak yang dipekerjakan tersebut. Tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak harus diklasifikasikan sebagai istilah pekerja anak. Anak-anak yang berpartisipasi dalam pekerjaan yang:

- a) Tidak mengganggu kesehatan mereka;
- b) Tidak menghambat pertumbuhan mereka;
- c) Tidak menghambat aktifitas sekolah mereka;

Selama pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut seperti yang diuraikan diatas maka pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut masih dalam kategori normal dan positif. Hal ini termasuk dalam:

- a) Pekerjaan yang berkontribusi dalam membantu perkembangan anak-anak;

- b) Pekerjaan yang bisa meningkatkan pengalaman dan keterampilan mereka sehingga nantinya mereka menjadi anak-anak yang produktif disaat mereka beranjak dewasa.

Menurut *International Labour Organization*, contoh-contoh pekerjaan yang didefinisikan sebagai ‘pekerja anak’ adalah ketika anak-anak dalam:

1. Pekerjaan yang berbahaya dan terdapat unsur eksploitasi terhadap anak-anak tersebut yang bisa merusak mereka secara mental, fisik, sosial atau moral bagi anak-anak;
2. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak wajar dimana anak-anak ini harus menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga mereka;
3. Pekerjaan yang mengganggu aktifitas sekolah mereka;
4. Pekerjaan yang membuat mereka kehilangan kesempatan untuk bersekolah sehingga hak-hak pribadi mereka untuk beraktifitas telah dirampas;
5. Pekerjaan yang mewajibkan mereka untuk meninggalkan sekolah sebelum waktu sekolah itu berakhir, atau sebelum waktunya;
6. Pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk tetap bersekolah namun juga tetap harus bekerja dengan tenaga yang berlebihan dan pekerjaan dengan tanggung jawab besar;

7. Pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan anak-anak baik keselamatan jiwa maupun fisik mereka, dan
8. Pekerjaan yang memperkerjakan anak-anak pada usia yang relative muda yaitu dibawah 12 tahun. (Organization, n.d.)

Dalam bentuk-bentuk pekerja anak, yang paling mengkhawatirkan adalah ketika pekerjaan ini sudah melibatkan anak-anak yang diperbudak oleh oknum yang tak bertanggung jawab sehingga mereka dipisahkan dari keluarga mereka, dan ketika anak-anak ini terpapar pada bahaya dan penyakit yang serius.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak dapat dikategorikan sebagai 'Child Labour' atau pekerja anak. Masyarakat harus bisa membedakan mana pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak yang harus dihapuskan dan mana pekerjaan yang boleh dilakukan oleh anak-anak.

Alasan-alasan mengapa para aktivis tidak menyetujui adanya 'pekerja anak' di dunia:

1. Membiarkan anak-anak untuk bekerja berarti merenggut masa kecil mereka dari mereka;
2. Para anak-anak yang dipekerjakan ini adalah subjek untuk eksploitasi ekonomi karena mereka digaji dengan gaji paling rendah atau tak jarang mereka sama sekali tidak digaji.

3. Para anak-anak ini terkadang bekerja dengan kondisi yang buruk dan menyebabkan kesehatan fisik mereka menjadi terganggu sehingga mereka harus melakukan perawatan kesehatan dalam jangka panjang.
4. Beberapa pekerjaan yang dilakukan anak-anak ini dapat melanggengkan permasalahan kemiskinan untuk negaranya karena anak-anak ini adalah generasi penerus, ketika anak-anak ini kehilangan pendidikannya, mereka tidak bisa berkontribusi untuk memajukan negaranya.
5. Para pengusaha lebih tertarik untuk memperkerjakan anak-anak karena bisa memberi upah yang lebih murah dan anak-anak cenderung penurut.
6. Karena banyaknya pengusaha yang memperkerjakan anak-anak, lapangan pekerjaan untuk orang dewasa menjadi lebih sempit.
7. Negara yang melegalkan pekerja anak dapat menurunkan biaya pengeluarannya untuk menggaji para pekerjaanya kemudian mereka menarik investor lalu mendapatkan keuntungan dari 'unfair trade' karena biaya produksi yang rendah. (Arat, 2002)

Guna mengatasi masalah pekerja anak tersebut, International Labour Organization (ILO) telah mengeluarkan instrumen hukum berbentuk konvensi yang nantinya bisa diratifikasi tiap negara menjadi regulasi.

Konvensi yang dibikin ILO bertujuan untuk menghapus total segala bentuk pekerja anak.

Ada dua konvensi yang dikeluarkan: Konvensi 182 The Worst Forms of Child Labour; yang melarang anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan yang berpotensi memperburuk kondisi mereka, serta Konvensi 138 The Minimum Age for Admission to Employment and Work; yang mengatur perihal usia minimum anak boleh bekerja (18 tahun untuk pekerjaan berat dan 13-15 tahun untuk pekerjaan ringan).

Walaupun sudah ada regulasinya mengenai perlindungan pekerja anak ini, tergantung sebuah negara ini sudah meratifikasinya apa belum. Karena hingga sekarang, eksploitasi anak yang berlandaskan motif ekonomi masih dijumpai hampir seluruh belahan dunia. Pekerja anak tak sebatas hanya muncul di Afrika, melainkan juga di benua-benua lain seperti di Asia, Amerika, bahkan Eropa.

B. Pekerja Anak Di Dunia

Di seluruh dunia, jutaan anak-anak dipaksa untuk bekerja tanpa dibayar. Meskipun dibayar, anak-anak ini terpaksa bekerja dan hal ini menyebabkan mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena waktu mereka habis dipakai untuk bekerja. Mereka kehilangan masa kecil mereka dan masa depan mereka.

Meskipun angka pekerja anak di dunia telah menurun lebih dari sepertiga dalam 15 tahun terakhir, isu eksploitasi pekerja anak tetap menjadi tantangan dan penghalang yang serius bagi kesejahteraan anak-anak. Menurut laporan International Labour Organization (ILO) pada tahun 2017, jumlah pekerja anak di tahun 2000 ada sekitar 246 juta jiwa namun pada tahun 2016 angka

pekerja anak menurun menjadi 152 juta jiwa. Meskipun begitu, jutaan anak saat ini sampai sekarang terus dieksploitasi untuk menjadi buruh yang diberi upah sangat murah terutama di negara-negara seperti India. (VILLAGES, n.d.)

Kasus pekerja anak memang telah ada sejak awal abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun yang lahir dari keluarga miskin bekerja di negara-negara barat dan koloni mereka. Anak-anak ini terutama bekerja di sector pertanian, operasi perakitan berbasis rumah, pabrik, pertambangan, dan layanan-layanan seperti news boys (anak-anak yang mengirimkan koran ke rumah-rumah) dan pekerjaan ini beberapa hingga shift malam yang berlangsung selama 12 jam. (Istituto Degli Innocenti and UNICEF , 1996)

Menurut UNICEF, Hal yang menyebabkan terjadinya eksploitasi pekerja anak bisa berasal dari kemiskinan keluarga, orang tua dan anak yang buta huruf, keadaan ekonomi dan social keluarga, kurangnya kesadaran tentang bahayanya memperkerjakan anak yang dibawah umur, kurangnya akses ke pendidikan yang berkualitas, kurangnya keterampilan, dan tingginya angka pengangguran orang dewasa, serta kurangnya pekerjaan dan nilai-nilai moral masyarakat disekitarnya. (UNICEF, n.d.). Berdasarkan International Labour Organization, secara global, pada tahun 2016, jumlah pekerja anak di Dunia mencapai 72.525 jiwa.

Tabel 1 Kasus Pekerja Anak Di Dunia

		Children in employment		Of which: Children in child labour		Of which: Children in hazardous work		
		2012	2016	2012	2016	2012	2016	
World (5-17 years)	Number (000s)	264 427	218 019	167 956	151 622	85 344	72 525	
	Prevalence (%)	16.7	13.8	10.6	9.6	5.4	4.6	
Age range	5-14 years	Number (000s)	144 066	130 364	120 453	114 472	37 841	35 376
		Prevalence (%)	11.8	10.6	9.9	9.3	3.1	2.9
	15-17 years	Number (000s)	120 362	87 655	47 503	37 149	47 503	37 149
		Prevalence (%)	33.0	24.9	13.0	10.5	13.0	10.5
Sex (5-17 years)	Male	Number (000s)	148 327	123 190	99 766	87 521	55 048	44 774
		Prevalence (%)	18.1	15.0	12.2	10.7	6.7	5.5
	Female	Number (000s)	116 100	94 829	68 190	64 100	30 296	27 751
		Prevalence (%)	15.2	12.4	8.9	8.4	4.0	3.6
Region (5-17 years)	Africa	Number (000s)	--	99 417	--	72 113	--	31 538
		Prevalence (%)	--	27.1	--	19.6	--	8.6
	Americas	Number (000s)	--	17 725	--	10 735	--	6 553
		Prevalence (%)	--	8.8	--	5.3	--	3.2
	Asia and the Pacific	Number (000s)	129 358	90 236	77 723	62 077	33 860	28 469
		Prevalence (%)	15.5	10.7	9.3	7.4	4.1	3.4
	Europe and Central Asia	Number (000s)	--	8 773	--	5 534	--	5 349
		Prevalence (%)	--	6.5	--	4.1	--	4.0
	Arab States	Number (000s)	--	1 868	--	1 162	--	616
		Prevalence (%)	--	4.6	--	2.9	--	1.5

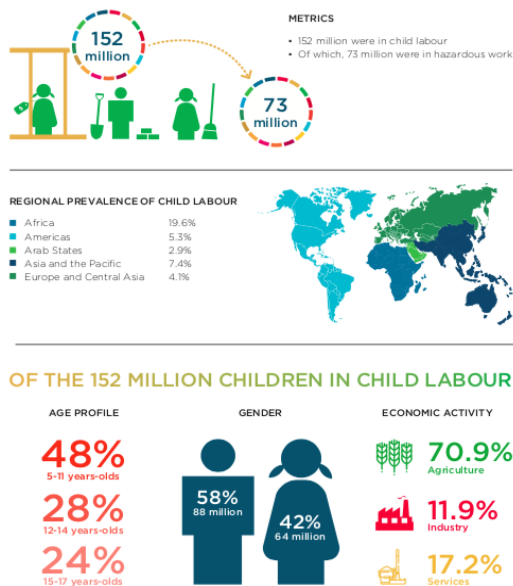
(Sumber: (International Labour Organization, 2017))

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa pekerja anak di dunia dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan juga wilayah tertentu. Jika dilihat berdasarkan umur maka dapat dibagi menjadi dua kelompok pekerja anak. Yakni kelompok anak-anak pada usia 5-14 tahun dan kelompok anak-anak pada usia 15-17 tahun. Pada tahun 2012, jumlah pekerja anak di dunia sebesar 167.956 juta anak, adalah jumlah total dari 120.453 juta anak yang berumur 5-14 tahun dan 47.503 juta anak yang berumur 15-17 tahun. Namun pada tahun 2016, jumlah angka pekerja anak di dunia turun menjadi 151.622 juta dengan gabungan dari 114.472 juta anak yang berumur 5-14 tahun dan 37.148 juta anak yang berumur 15-17 tahun. Bisa dilihat bahwa tahun 2012 ada sekitar 167 juta anak yang diperkerjakan dan 120 juta diantaranya anak-anak yang masih berumur sekitar 5-14 tahun. Ini merupakan yang terbanyak dari

keseluruhan jumlah tersebut. Dari kelompok jenis kelamin, anak laki-laki masih mendominasi dengan jarak perbedaan sekitar 30 juta anak dengan anak perempuan pada tahun 2012.

Dapat dilihat juga dari table, sebagian besar dari pekerja anak ditemukan di negara-negara miskin dan negara berkembang. Wilayah Asia Pasifik masih menjadi yang terbesar dalam hal jumlah pekerja anak di dunia pada tahun 2012 yakni sekitar 77.723 juta anak dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sekitar 30 juta anak menjadi 62.077 juta anak.

Gambar 1. Gambaran Kasus Pekerja Anak Di Dunia



Sumber: (International Labour Organization, 2017)
(International Labour Organization, 2017)

Dari gambar diatas, terlihat bahwa jenis-jenis pekerja anak dalam bidang ekonomi dibagi menjadi tiga sector yaitu, sector pertanian, sector industry, dan sector pelayanan. Dari total keseluruhan pekerja anak dengan rentang usia antara 5-17 tahun di dunia, yang paling banyak presentasenya adalah di sector pertanian yaitu mencapai 70,9%, kemudian 11,9% untuk sector industry dan sekitar 17,2% untuk sector pelayanan.

Pada Sektor Pertanian, pekerja anak rata-rata bekerja di bidang pertanian, perikanan, perburuan, dan kehutanan. Para anak-anak ini juga memanen di negara-negara di dunia. Contohnya:

- a. Panen pisang di Ekuador
- b. Panen kapas di Mesir dan Benin
- c. Memangkas bunga di Brazil
- d. Panen coklat di Ivory Coast
- e. Panen the di Argentina dan Bangladesh
- f. Panen buah-buahan dan sayuran di AS

Anak-anak di sector pertanian ini berhadapan langsung dalam waktu yang sangat lama dengan suhu udara yang ekstrim, resiko kesehatan yang dapat terganggu akibat pestisida, upah yang rendah bahkan tidak sama sekali, makanan, air, dan sanitasi yang tidak memadai sama sekali. (The University of Iowa Labor Center, n.d.)

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, dengan banyaknya jumlah pekerja anak di dunia pastilah ada faktor-faktor pemicu yang menyebabkan hal ini terjadi. Anak-anak yang bekerja untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarga mereka juga bergantung padanya. Dan karena orang-orang dewasa yang tidak bermoral sehingga mereka mengambil keuntungan dari anak-anak ini. Ini juga karena kelemahan dalam system pendidikan di negara tersebut.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan adanya pekerja anak di dunia ini :

1. **Faktor Ekonomi**, Kemiskinan tentu saja merupakan faktor terbesar mengapa seorang anak dibawah umur terpaksa diperkerjakan guna membantu ekonomi keluarga, faktor kemiskinan yang mendorong anak-anak tersebut untuk akhirnya berkerja baik untuk kelangsungan hidup mereka sendiri atau keluarga mereka. Tak jarang juga anak-anak ini bekerja untuk menutupi hutang-hutang keluarganya. Anak-anak dari keluarga miskin sulit mengakses pendidikan yang layak sehingga mereka minim keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, lalu akhirnya mereka dijual atau diperkerjakan guna membantu perekonomian keluarga untuk memperoleh sejumlah uang.
2. **Faktor Pendidikan**, setiap anak-anak yang tinggal di perdesaan jika dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan pasti memiliki kualitas pendidikan yang berbeda-beda. Karena sulitnya akses pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di perdesaan, para orang tua berfikir lebih baik anak-anak mereka berkerja dan menghasilkan uang dengan minim keterampilan paling tidak mereka menghasilkan sesuatu daripada untuk bersekolah, dikarenakan jika mereka bersekolah juga tidak mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang bagus. Dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dari anak-anak ini juga salah satu penyebab anak-anak ini tidak bersekolah. Tak jarang pendidikan orang tua mereka rendah dan pada akhirnya

berimbas pada pekerjaan yang didapatkan oleh orang tua mereka hanya seadanya karena mereka tidak memiliki tingkatan pendidikan yang tinggi. Pendidikan merupakan kebutuhan yang krusial dalam kehidupan manusia di dunia, selain dari kebutuhan sandang dan pangan. Pendidikan adalah kebutuhan yang mendasar bagi manusia maka bagaimanapun caranya harus tetap diusahakan. (Purwoko, 2013)

3. **Faktor Sosial**, Para anak-anak yang diperkerjakan ini paham betul kondisi mereka seperti apa dan bagaimana sehingga mereka hanya bisa pasrah dan terus tetap bertahan dalam menjalani kehidupan, yang mereka pikirkan adalah bagaimana caranya hari ini agar bisa tetap makan, dan tidak memikirkan hari esok karena untuk bisa makan hari ini saja pun mereka sudah bersyukur. Dan juga lingkungan mereka dengan nasib yang sama sehingga mereka seperti tidak punya pemicu untuk memiliki kehidupan yang lebih layak.
4. **Faktor Rendahnya biaya** yang dikeluarkan untuk memperkerjakan anak, karena anak-anak yang diperkerjakan tidak memiliki edukasi tentang berapakah upah minimum yang harus didapatkan ketika bekerja, alhasil anak-anak ini diberi upah seminim mungkin oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab. Upah yang diberikan lebih kecil daripada upah yang diberikan kepada orang dewasa, dan rata-rata hal ini terjadi di perusahaan-perusahaan informal yang berskala kecil. Anak-anak ini juga rata-rata lebih mudah dikendalikan

daripada orang dewasa yang notabene nya termasuk dalam organisasi buruh sehingga. Anak-anak ini tidak termasuk dalam organisasi itu sehingga ketika ada suatu masalah, mereka tidak memiliki suara untuk berprotes.

C. Pekerja Anak Di India

Sekitar tujuh puluh tahun yang lalu, India meraih kemerdekaan negaranya. Sejak saat itu, negara ini telah menciptakan salah satu dari negara-negara dengan ekonomi yang di dunia. Namun terlepas dari prestasi kekayaannya, Negara India adalah salah satu negara dengan Pekerja Anak Terbesar di Dunia. Permasalahan pekerja anak di India ini sudah menjadi perbincangan hingga dunia internasional. Baik PBB, UNICEF, hingga beberapa organisasi non pemerintah yang peduli akan hak anak mengeluarkan penelitian serta laporan yang menjelaskan bagaimana eksploitasi pekerja anak di India ini setiap tahunnya serta antisipasi yang ditawarkan oleh setiap organisasi tersebut.

Gambar 1 Gambar Peta India



Sumber: (India peta, n.d.)

Dr Yuvraj Dilip Patil dalam tulisannya yang berjudul *Poverty and Child Labour in India: Socio-Legal Perspective* mengungkapkan bahwa perdagangan anak disebabkan oleh kemiskinan dan minimnya jaminan sosial. Dari 1 miliar lebih penduduk India, sekitar 300 juta hingga 400 juta penduduk berada di bawah garis kemiskinan (Debora, 2017) Anak-anak dalam keluarga miskin sulit mengakses pendidikan sehingga minim keterampilan. Akhirnya, mereka dijual atau dipekerjakan guna memperoleh sejumlah uang.

Menurut laporan *Child Rights and You* (CRY) menjelaskan bahwa mereka mendapatkan data dari sensus nasional India bahwa pekerja anak di India menurut sensus

data 2011 sudah mencapai 10,1 juta pekerja anak yang terdiri dari umur 5 hingga 14 tahun (You, 2017). Menurut sensus data 2011 juga menerangkan bahwa ada 22,87 juta pekerja anak yang berumur 15-18 tahun. Bahkan, 1 diantara 11 anak yang ada di India merupakan pekerja dengan rentan umur 5-18 tahun. Sebenarnya ada penurunan yang cukup signifikan akan pekerja anak di India. Penurunan ini sekitar 20% dari sensus sebelumnya yang ada di tahun 2001. Berdasarkan sensus nasional India pada tahun 2001, ada 12,6 juta pekerja anak dengan rentang usia 5 sampai 14 tahun yang di pekerjakan di India. Pada tahun 2011 jumlahnya turun menjadi 4,35 juta pekerja anak. Kemudian 80% pekerja anak yang ada di India berasal dari wilayah pedesaan. Serta data sensus ini memberikan pernyataan bahwa India saat ini berada di urutan 17 dunia sebagai negara penghasil pekerja anak dengan total estimasi 168 juta pekerja anak di dunia (You, 2017).

Kantor The National Sample Survey telah melakukan survey dan menyebutkan jumlah pekerja anak menjadi 4,98 juta (Bureau, 2017). Sedangkan laporan International Labour Organization (ILO) pada tahun 2015 mengungkapkan sekitar 5,7 juta anak di India usia 5-17 tahun jadi pekerja. UNICEF memperkirakan jumlah yang jauh lebih tinggi yaitu mencapai 28 juta pekerja anak (Indian parliament passes contentious child labour bill, 2016).

Ada beberapa tipe pekerja anak yang ada di India dengan klasifikasi yang berbeda-beda. Beberapa tipe pekerja anak tersebut terdiri dari:

1. Pekerja anak industri

Sektor industri di India merupakan penyumbang terbesar dengan pekerja anak dibawah 18 tahun. Sekitar

10 juta anak dengan rentan umur 5 sampai 14 tahun bekerja informal atau industri kecil termasuk didalamnya 4,5 juta anak perempuan. Industri kecil tersebut terdiri dari industri pakaian, lahan pembakaran batu bata, pertanian, industri kembang api, industri berlian dan lainnya.

2. Pekerja anak domestik

Pekerja anak domestik ini menyumbang angka 10% dari total pekerja anak yang ada di India. Mereka termasuk anak laki-laki dan anak perempuan dipekerjakan oleh keluarga yang kaya. Bagi anak-anak, di usia mereka seperti ini tidak memiliki pilihan dengan melayani keluarga yang lebih mampu dari kondisi ekonomi keluarga pekerja anak sendiri. Kemiskinan ini lah yang menjadi faktor inti penyebab anak dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Pada kasus ini orang tua lah yang menjadi jembatan antara anak dengan keluarga yang akan mempekerjakan anak tersebut. Ada sekitar 20% pekerja domestik yang berumur dibawah 14 tahun dan mayoritas merupakan anak perempuan.

3. Pekerja anak paksa

Pekerja anak paksa ini merupakan pekerja yang memang dipaksa guna membantu membayar hutang dari orang tua mereka atau pengasuh mereka. Meskipun jumlah pekerja anak paksa ii sempat menurun karena pengawasan ketat pemerintah dan undang-undang yang mengaturnya tetapi tetap saja dilakukan secara diam-diam di tempat terpencil dan susah untuk ditemukan. Biasanya anak-anak dari pedesaan yang rentan terkena permasalahan ini. Karena biasanya para petani berhutang

besar dengan si peminjam uang dan, si peminjam biasanya membuat perjanjian yang melibatkan saudara ataupun anak dari si petani untuk bekerja secara paksa untuk si peminjam. Namun, saat ini pemerintah India telah mengklaim bahwa pekerja anak paksa ini telah tidak ada lagi (IndiaCelebratingTeam, 2017).

Permasalahan pekerja anak yang ada di India tidak serta merta ada begitu saja. Beberapa penyebab juga mendorong adanya kasus pekerja anak di India. Berikut beberapa penyebab yang memunculkan adanya pekerja anak di India (IndiaCelebratingTeam, 2017):

1. Kemiskinan yang melanda

Inti permasalahan munculnya pekerja anak di India yaitu karena kemiskinan yang mereka derita. Hampir sebagian besar penduduk negara ini mengalami kemiskinan. Sebab inilah yang menjadikan orang tua tidak mampu membiayai biaya pendidikan anak mereka sehingga anak-anak harus mencari upah dari hasil kerja mereka. Orang tua lah yang menjadi jembatan bagi pabrik, rumah, serta toko untuk mempekerjakan anak mereka di tempat tersebut. Anak-anak tersebut dipaksa bekerja guna meningkatkan finansial keluarga mereka sejak usia dini. Keputusan ini sebenarnya murni hanya untuk mencari nafkah bagi keluarga mereka sendiri.

2. Kurangnya sumber daya pendidikan

Meskipun sudah merdeka sejak 1947, India tetap memiliki hak-hak yang seharusnya wajib diterima oleh anak-anak tetapi tidak dapat diperoleh mereka. Seperti contoh anak-anak dirampas hak fundamta mereka untuk pendidikan. Tercatat ada ribuan desa di India

tidak mempunyai fasilitas pendidikan yang memadai apabila ada, letaknya bermil-mil jauhnya. Yang menerima penderitaan buruk ini yaitu keluarga miskin karena tidak mampu untuk memberikan hak tersebut kepada anak mereka ditambah, dengan kondisi pendidikan yang tidak memadai.

3. Keterbelakangan sosial dan ekonomi

Penyebab ini juga menjadi alasan utama pekerja anak yang ada di India. Orang tua yang memiliki terbelakang sosial juga tidak mampu memberikan anak-anak mereka nilai-nilai pendidikan. Akhirnya, anak-anak tersebut terjerumus ke pekerja anak. Permasalahannya karena orang tua yang tidak berpendidikan mengakibatkan buta huruf dan tidak tahu tentang dampak pekerja anak pada anak-anak mereka.

4. Penyakit atau cacat

Penyakit atau cacat yang dialami oleh orang tua menjadikan alasan bagi mereka agar anak-anak dapat memberikan nafkah bagi keluarga. Ini menjadikan alasan bagi anak-anak untuk mampu membiayai keluarga mereka.

5. Buruknya kepatuhan hukum

Sebenarnya larangan mengenai pekerja anak di pemerintah juga sudah diterapkan. Tetapi dengan tidak adanya kepatuhan hukum yang tepat, pekerja anak di India terus berlanjut. Peraturan ini sebenarnya dapat ditegakan namun perlu adanya kepatuhan ketat pada hukum terkait.

6. Iming-iming akan tenaga kerja yang murah

Pemilik toko, perusahaan, serta pemilik pabrik lebih tertarik untuk merekrut anak-anak sebagai pegawai mereka karena upah yang diberikan sedikit. Upah yang diberikan kepada anak-anak hanya setengah dari upah yang biasa didapatkan oleh orang dewasa. Maka dari itu pihak-pihak yang merekrut pekerja lebih senang jika anak-anak menjadi pegawai mereka.

7. Tradisi keluarga

Penyebab selanjutnya bahwa pada masyarakat India mereka menyatakan pekerja anak itu sudah menjadi tradisi bagi banyak keluarga. Nilai budaya dan tradisional memainkan peran agar terus terjaganya pekerja anak di India. Banyak keluarga mempercayai bahwa kehidupan yang lebih baik bukanlah nasib mereka namun, tradisi kerja lama lah satu-satunya sumber penghasilan serta pencaharian mereka. Kepercayaan bahwa sejak kecil sudah menjadi pekerja akan membuat anak-anak lebih rajin dan lebih bijaksana dalam hal keidupan di masa yang akan datang.

8. Diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan

Masyarakat India juga terbawa oleh keyakinan bahwa pihak perempuan lebih lemah dan tidak ada perbandingan dengan kaum laki-laki. Kebanyakan masyarakat yang kekurangan akan pendidikan yaitu dari pihak perempuan. Serta pernyataan bahwa kaum wanita itu lebih lemah dari kaum laki-laki sehingga, sering ditemukan perempuan kebanyakan bekerja bersama dengan orang tua mereka saja.

D. Kebijakan Pemerintah India Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Di India

Dalam permasalahan eksploitasi pekerja anak yang ada di India ini, pemerintah juga menindaklanjuti agar dapat menekan angka eksploitasi pekerja anak ini. Tindak lanjut yang dilakukan pemerintah merupakan perumusan undang-undang guna mengatasi permasalahan pekerja anak ini. Masalah pekerja anak ini juga sudah terjadi bahkan semenjak India telah mendeklarasikan kemerdekaan mereka. Sejak kemerdekaan juga pemerintah telah mengatur perundang-undangan mengenai pekerja anak dengan berkaca pada dinamika permasalahan yang ada pada saat itu.

Pada awalnya karena India sebagai negara bekas jajahan Inggris sehingga bentuk rancangan undang-undang pada awal kemerdekaan menggunakan mazhab Inggris. Undang-undang itu dibentuk guna melarang anak bekerja di India dengan nama Undang-Undang Ketenagakerjaan Anak 1938 (IndiaCelebratingTeam, 2017). Namun, tindakan ini murni gagal mengatasi permasalahan pekerja anak dikarenakan kondisi kemiskinan yang mendorong anak-anak menjadi pekerja paksa. Parlemen di India juga telah berkali-kali mengesahkan undang-undang yang memastikan perlindungan terhadap anak-anak dari permasalahan pekerja anak. Hak-hak dasar tersebut tertulis pada konstitusi bahwa pelarangan akan pekerja anak di bawah usia 14 tahun yang bekerja dalam ranah pertambangan ataupun pekerjaan berbahaya lainnya yang ada di dalam pasal 24. Kemudian, diatur juga di dalam pasal 21-A bahwa negara harus memberikan infrastruktur serta sumber daya akan pendidikan gratis dan wajib untuk anak-anak yang berusia 6-14 tahun.

Pada dasarnya adanya seperangkat hukum yang dibawah konstitusi menjelaskan pengaturan perlindungan anak dari pekerja anak. Seperangkat hukum tersebut bernama *The Faktories Act of 1948* yang isinya mencegah dipkerjakannya anak-anak di bawah 14 tahun di semua pabrik. Kemudian ada Undang-Undang Pertambangan tahun 1952 yang isinya pelarangan mempekerjakan anak-anak di bawah usia 18 tahun. Undang-Undang Pekerja Anak tahun 1986 yang berbentuk larangan dan peraturan guna mencegah dipkerjakannya anak-anak di bawah umur 14 tahun dalam pekerjaan yang dapat mengancam jiwa dan cakupan mengancam jiwa tersebut diidentifikasi dalam daftar hukum yang tertera. Kemudian, Undang-Undang Keadilan Anak-Anak tahun 2000 berbentuk perawatan dan perlindungan yang menjadikan pekerjaan anak-anak merupakan tindakan pelanggaran dan dapat di hukum (IndiaCelebratingTeam, 2017).

Terlepas dari semua seperangkat hukum tersebut, tidak adanya perubahan dalam permasalahan pekerja anak ini dan pengusaha juga masih dengan leluasa mempekerjan anak-anak di India. Permasalahan ini lah yang terus terjadi mengakibatkan perampasan hak asasi manusia serta merendahkan masa kecil anak-anak. Undang-undang di rilis pemerintahan juga tidak begitu jelas menurut masyarakat India sendiri. Mereka menanyakan ranah anak-anak yang mampu bekerja guna mendongkrang perekonomian keluarga mereka sendiri.

Hal yang menjadi persoalan oleh masyarakat India bahwa poin yang dituju pemerintah akan permasalahan pekerja anak ini kurang menjurus. Undang-undang tersebut juga membebaskan keluarga pekerja anak dari lingkupnya jika mereka semua bekerja dengan karyawan yang sama dengan anak tersebut. Kemudian, undang-undang mengenai

pelarangan mempekerjakan anak-anak di industri serta proses berbahaya tertentu. Pada undang-undang tersebut tidak menjelaskan pekerjaan apa yang merupakan cakupan pekerjaan berbahaya. Dalam konteks undang-undang industri tersebut hanya menyediakan daftar-daftar pekerjaan berbahaya (IndiaCelebratingTeam, 2017).